

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lambang negara merupakan perwujudan sebuah ideologi dari suatu negara. Dari situ lambang negara juga dapat diartikan sebagai identitas suatu kalangan yang berisi kepribadian yang dipegang saat menjalankan sebuah pemerintahan. Penggunaan lambang negara diharapkan pembeda untuk bangsa-bangsa lain. Dari beberapa lambang negara yang ada, sebagian diantaranya menggunakan figur burung. Figur burung sendiri dianggap mampu merepresentasikan keberagaman dan kekuatan sebuah negara. Di Indonesia sendiri, Garuda dipakai sebagai lambang negara setelah dilebur dengan nilai-nilai luhur yang disebut Pancasila. Dari situ lahirlah nama Garuda Pancasila yang disepakati sebagai perwujudan ideologi Pancasila yang selesai disempurnakan pada tahun 1950an.

Dalam perancangan lambang negara Indonesia sendiri dibuatlah tim khusus dengan nama Panitia Lencana Negara di bawah koordinator Sultan Hamid II dengan panitia teknis M Yamin sebagai ketua, Ki Hajar Dewantoro, M A Pellaupessy, Moh Natsir, dan RM Ng Purbatjaraka sebagai anggota. Panitia ini bertugas menyeleksi usulan rancangan lambang negara untuk dipilih dan diajukan kepada pemerintah. Setelah dilakukannya sayembara terpilihah dua rancangan lambang negara terbaik, yaitu karya M Yamin dan karya Sultan Hamid II. Namun karya M Yamin terlalu memperlihatkan visual

yang berbau Jepang. Terpilihlah karya Sultan Hamid II, lalu mengalami beberapa perubahan dan penyempurnaan. Dan sampai pada tanggal 20 Maret 1950, bentuk final gambar Lambang Negara yang telah diperbaiki mendapat disposisi Presiden Soekarno.

Mempertimbangkan derajat kepentingan sebuah lambang maka beberapa negara hingga kini menerapkan hukum yang ketat untuk mengatur tentang lambang negaranya, termasuk perbedaan satu dengan yang lainnya, sebagaimana Burung Garuda diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 66 tahun 1951 tentang Lambang Negara, Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 1958 tentang Penggunaan Lambang Negara, dan UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Lambang-lambang ini berkembang penggunaannya dan digunakan oleh seluruh negara-negara di dunia sebagai simbol negara masing-masing, dan olehnya disebut "lambang negara" (<http://id.wikipedia.org/wiki/LNI>).

Mulyana (2003) mendeskripsikan lambang/symbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari dan direspon manusia dalam pengertian makna dan nilainya. Suatu simbol disebut signifikan atau memiliki makna apabila simbol itu membangkitkan individu yang menyampaikan respon, demikian halnya akan muncul pada individu yang dituju. Simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, rencana dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau yang mengandung maksud tertentu (Soeprapto, 2007).

Konsep Peirce dalam Piliang (2012) tentang simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol dengan sesuatu yang ditandai berdasarkan konvensi masyarakat pemakaiannya yang menafsirkan ciri objek yang diacu maknanya. Simbol merupakan tanda atau lambang berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama dan dimengerti artinya karena mewakili identitas dari kebersamaannya (Piliang, 2012).

Demikian halnya Burung Garuda yang menjadi lambang dan simbol NKRI, sepatutnya memiliki makna yang mewakili nilai filosofi dari kelima sila Pancasila. Sayangnya, seiring perkembangan zaman yang kian mengglobal dalam pengaruh budaya dunia yang universal, pemahaman akan simbol-simbol yang membentuk jati diri bangsa Indonesia tersebut terlihat mulai luntur dan merosot. Kondisi tersebut diperparah oleh lemahnya program pewarisan nilai, sehingga nilai-nilai luhur yang terwakili oleh lambang Burung Garuda mulai berkarat dan mengeropos.

Remaja dan anak-anak masa kini, jangankan mengamalkannya nilai-nilai luhur Pancasila, sila-sila dalam Pancasila pun bahkan ada yang tidak mengetahuinya, apalagi menghafalkannya. Padahal, Keberadaan identitas nasional dan jati diri suatu bangsa harus dijaga agar bangsa tersebut tidak mudah ditindas oleh bangsa lain dan menjadi bangsa yang kuat. Hal itu justru diawali dengan pemahaman akan makna yang terdapat dalam simbol atau lambang negara, dalam hal ini Garuda Pancasila.

Dengan adanya ilmu yang mempelajari tentang tanda, yaitu semiotik, diharap dapat memberikan penjelasan tentang makna yang terkandung dalam lambang Negara tersebut dan alasan penggunaan burung garuda sebagai bentuk dasar lambang negara. Semiotik adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang tanda yang digunakan untuk menggambarkan suatu hal. Komunikasi pun berawal dari tanda, karena didalam tanda mengandung pesan dan makna tersendiri. Dengan adanya tanda, maka akan mempermudah seseorang dalam berkomunikasi karena tanda merupakan salah satu perantara seseorang dalam berkomunikasi. Semiotik mengulas berbagai macam unsur interaksi dengan pengetahuan yang manusia miliki untuk menghasilkan sebuah makna.

Berdasarkan gambaran tentang kondisi lemahnya pemahaman tentang nilai-nilai luhur Pancasila yang terdapat dalam lambang negara Garuda Pancasila di atas, penelitian ini menjadi sangat urgen karena rasa kebangsaan dan ke-Indonesiaan disimbolkan dalam bentuk Garuda. Penelitian ini berjudul “Analisis Semiotik Model Charles Sanders Pierce Tentang Simbol-Simbol Yang Ada Pada Garuda Pancasila”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana simbol-simbol Garuda Pancasila menurut Analisis Semiotik Model Charles Sanders Pierce?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Latar belakang dan Rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui simbol-simbol Garuda Pancasila menurut Analisis Semiotik Model Charles Sanders Pierce.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian diharapkan bisa dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu. Berkaitan dengan tema penelitian, maka kegunaan penelitian ini dibagi menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, yang secara umum diharapkan mampu mendatangkan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini ke harapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan penelitian terutama berkaitan dengan simbol-simbol Garuda Pancasila menurut Analisis Semiotik Model Charles Sanders Pierce.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi masyarakat tentang makna simbol-simbol Garuda Pancasila menurut Analisis Semiotik Model Charles Sanders Pierce. Selain itu untuk lebih mengembangkan penalaran sekaligus mengetahui kemampuan penulis dalam rangka menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan.

E. Batasan Masalah

Agar tidak membias dan menimbulkan penafsiran yang keliru, perlu dipertegas di sini bahwa sesuai dengan judul penelitian “Analisis Semiotik Model Charles Sanders Peirce Tentang Simbol-Simbol Yang Ada Pada Garuda Pancasila”, maka analisis semiotik yang dilakukan atas Garuda Pancasila hanya berfokus pada analisis lambang atau simbol berdasarkan hubungan antara tanda dengan *denotatum* (penanda) yang ditentukan oleh peraturan yang berlaku umum atau kesepakatan bersama (konvensi) masyarakat Indonesia dari berbagai sisi; ungkapan kata/kalimat, gambar/grafis ataupun warna.

Analisis lambang atau simbol Garuda Pancasila tersebut terbagi atas analisis denotatif dan konotatif. Artinya penelitian ini tidak melihat atau meneliti Garuda Pancasila sebagai Ikon atau Indeks sebagaimana yang sering dilakukan dalam sebuah analisis semiotik.

F. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah memahami konsep dalam penelitian ini akan di jelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. **Simbol-simbol Garuda Pancasila:** tanda yang ada pada Garuda Pancasila yang dimaknai oleh *denotatum* (penanda/masyarakat) berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum atau kesepakatan bersama (konvensi).
2. **Analisis Semiotik Model Charles Sanders Peirce** adalah analisis tanda yang dianggap memiliki informasi yang berkaitan dengan sesuatu yang didasarkan pada teori semiotik Charles Sanders Peirce.

G. Kajian Pustaka

Semiotika, berasal dari kata Yunani *Semeio*. Semiotika berarti ilmu tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda.

Charles Sanders Peirce, mengatakan bahwa dalam semiotika setiap gagasan adalah tanda. Peirce juga menekankan proses studi tanda. Semiotika bagiannya adalah doktrin dari sifat esensial dan variasi fundamental dari semiosis.

Kata Semiotika diturunkan dari bahasa Inggris *semiotics*. Dalam bahasa Indonesia yang disempurnakan, akhiran *ics* berubah menjadi *ik* atau *ika*. Nama lain dari semiotika adalah semiologi, dimana keduanya memiliki pengertian yang sama yaitu sebagai ilmu tentang tanda. (dalam Mazli, 2002:10).

Dari beberapa tanggapan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa semiotika adalah ilmu pengetahuan tentang tanda yang mengarah pada perkembangan tanda, pemakaian tanda dan gagasan sebagai teori filsafat umum yang secara sistematis mengkomunikasikan informasi atau pesan yang dikandungnya (Sudjiman, *Serba Serbi Semiotika*, 1996: 34-42)

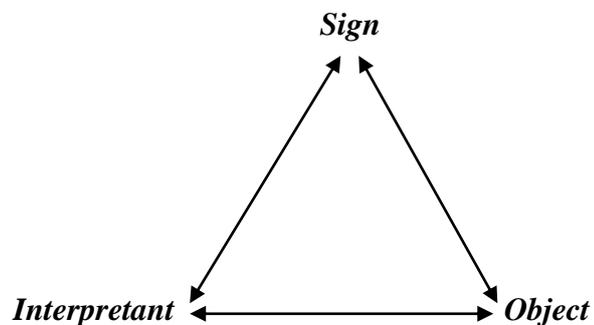
Peirce dalam bukunya yang berjudul **Semiotika Komunikasi** yang ditulis oleh **pateda**, mengatakan :

Tanda “*Is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*”sesuatu yang digunakan agar tanda dapat berfungsi, oleh peirce disebut **ground**. Konsekuensinya,

tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. (1966)

Teori segi tiga makna (*triangel meaning*) Peirce yang terdiri atas *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (interpretant). Peirce menjelaskan salah satu bentuk tanda adalah kata/gambar/warna. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila tiga elemen itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka munculah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut, yang dikupas teori segitiga makna adalah tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi. Elemen pemaknaan dari peirce dapat digambarkan dengan model sebagai berikut:

Gambar 1.1 : Elemen makna dari Peirce



Sumber: Roland Barthes, 2007, hlm.42.

Teori segi tiga semiotik oleh C.S Peirce *object*, tanda (*sign*), dan *interpretant*. Mereka memiliki hubungan yang sangat erat kaitannya untuk mendapatkan jawaban dalam permasalahan pencarian makna pada tanda-tanda. Charles Sanders Peirce, menandakan bahwa kita hanya dapat berfikir

dengan medium tanda. Tanda dalam kehidupan manusia bisa tanda gerak atau isyarat. Lambaian tangan bisa diartikan memanggil atau anggukan kepala dapat diterjemahkan setuju. Tanda bunyi, seperti tiupan peluit, terompet, genderang, suara manusia, dering telpon. Tanda tulisan, di antaranya huruf dan angka. Bisa juga tanda gambar berbentuk rambu lalu lintas, dan masih banyak ragamnya.

Dalam mengungkap makna tanda yang dihadirkan pada sebuah karya seni seorang pengamat yang memakai metode semiotika, dapat memanfaatkan ranah yang berkembang dalam semiotika tersebut. yaitu komunikasi visual (*Visual Communications*). Pada pemaparan ini, kajian yang dibahas dalam ranah komunikasi visual meliputi kajian sistem warna, tanda-tanda ikon dan symbol. (Agus Sachari 2005:67)

1. Tanda

Untuk lebih mendalami pengetahuan tentang semiotika, terlebih dahulu harus mengetahui tentang tanda. Tanda pada hakekatnya merupakan sesuatu yang dapat kita gunakan sebagai pengenalan dari apa yang kita temukan. Dengan melihat ciri-ciri khusus yang terdapat pada sesuatu tersebut kita dapat mengenalinya dengan baik. Pertama-tama, tanda harus dapat diamati agar dapat berfungsi sebagai tanda.

Pengertian lain yang dapat kita lihat untuk mengetahui lebih jelas mengenai pengertian tanda dapat diperhatikan pada pendapat Wahyu dan Wibowo menyatakan bahwa: Semiotika yang biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda pada dasarnya merupakan

suatu studi atas kode-kode yakni sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna. (dalam Wibowo 2011:3)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tanda merupakan salah satu bagian dari semiotika yang merupakan suatu bentuk bermakna. Serta tanda mewakili suatu maksud yang ada di dalam sebuah bentuk yang dihadirkan, antara bentuk simbol dan makna yang tersembunyi. Hal ini memiliki hubungan yang sangat erat, bentuk yang tampak merupakan perwakilan yang jelas dari makna yang diwakili.

2. Jenis- jenis Tanda

Ditinjau dari relasinya, Charles Sanders Peirce (dalam Toeti. 1993: hal 24-25) membedakan tanda sebagai berikut:

- a. Ikon (*icon*), ikon adalah tanda yang ada sedemikian rupa sebagai kemungkinan, tanpa tergantung pada adanya sebuah denotatum (penanda), tetapi dapat dikaitkan dengannya atas dasar suatu persamaan yang secara potensial dimilikinya. Definisi ini mengimplikasikan bahwa segala sesuatu merupakan ikon, karena semua yang ada dalam kenyataan dapat dikaitkan dengan suatu yang lain. Sehingga dapat dipahami ikon juga merupakan tanda yang menyerupai objek (benda) yang diwakilinya atau tanda yang menggunakan kesamaan ciri-ciri yang sama dengan yang dimaksudkan. Misalnya : selebar foto presiden adalah merupakan ikon dari presiden tersebut, peta adalah ikon dari wilayah yang digambarkannya, kemudian cap jempol adalah ikon.

Karena cap jempol merupakan corak dari jempol seseorang yang menempelkan jempolnya.

b. Indeks (*index*),

Indeks adalah sebuah tanda yang dalam hal corak tandanya tergantung dari adanya sebuah denotatum (penanda). Dengan kata lain tanda yang sifatnya tergantung pada keberadaan suatu penanda. Tanda ini memiliki kaitan sebab-akibat dengan apa yang diwakilinya. Misalnya asap dan api, tidak akan ada asap kalau tidak ada api, maka asap adalah indeks.

Indeks sebagai tanda akan kehilangan ciri bila bendanya disingkirkan, namun akan tetap punya arti walaupun tak ada pengamat. Contoh : penunjuk arah angin dilapangan terbang, benda ini baru akan berfungsi apabila ada angin bertiup dan hal ini akan berlangsung terus baik ada maupun tidak ada pengamat.

c. Simbol/ Lambang (*symbol*),

Simbol adalah tanda dimana hubungan antara tanda dengan *denotatum* (penanda) ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau kesepakatan bersama (konvensi). Tanda bahasa dan matematika merupakan contoh simbol. Simbol juga dapat menggambarkan suatu ide abstrak dimana tidak ada kemiripan antara bentuk tanda dan arti. Misalnya Garuda Pancasila umumnya hanya dikenal di Indonesia. Makna simbol garuda akan hilang bila tidak dapat dipahami oleh masyarakat yang latar belakangnya berbeda.

Penggunaan istilah tanda dan simbol seringkali membingungkan penggunanya. Untuk menjabarkan perbedaannya, tanda berkaitan langsung dengan objek, sedangkan simbol memerlukan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkannya dengan objek. Dengan kata lain, simbol lebih substantif dari pada tanda. Sebagai contoh, ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dipasang di sebuah rumah merupakan tanda bahwa rumah tersebut merupakan rumah seorang muslim. Namun, rangkaian kaligrafi ayat-ayat suci Al-Qur'an tersebut merupakan simbol yang dipahami orang seorang muslim sebagai keberadaan Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamiin.

Pemahaman makna akan tanda menimbulkan pengkajian berdasarkan kepentingan masing-masing. Terutama dalam pengkajian tanda yang diterapkan pada bidang desain yang dapat dianalogikan dengan bahasa visual. Untuk gambar teknis, informasi ataupun aspek-aspek yang berkaitan dengan produksi, cenderung digunakan tanda-tanda visual yang bersifat denotatif, sehingga tidak terjadi pembiasan makna. Sedangkan untuk hal-hal yang bermuatan ekspresi, seperti bentuk, citra, motif, ornamen ataupun hal-hal yang bersentuhan dengan aspek humanistik, cenderung diterapkan tanda-tanda konotatif. (Sachari, *Metodologi Penelitian Budaya Rupa*, 2005:71).

a. Aspek Denotatif

Kata denotatif berasal dari kata denotasi (*denotation*) yang berarti tanda, petunjuk atau menunjukkan ataupun arti/makna yang

langsung dari suatu tanda, yang telah disepakati bersama atau sudah menjadi pengertian yang sama. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, tanda yang dimaksud adalah tanda-tanda visual, baik yang non-verbal (seperti : garis, bidang, warna, tekstur, dan lain-lain, maupun bersifat verbal atau sudah berwujud (seperti: menggambarkan manusia, binatang, dan bentuk representatif lainnya).

b. Aspek Konotatif

Kata konotatif berasal dari kata konotasi (*connotation*) yang berarti pengertian tambahan atau arti kedua yang tersirat diluar arti denotatif tadi. Serta konotasi adalah merupakat istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca (subjek) serta nilai-nilai dari kebudayaannya.

Dalam aspek denotatif dilakukan pencatatan semua tanda visual (verbal dan non verbal) yang ada, misalnya adanya gambar motif manusia, binatang, pohon, dan lain sebagainya. Kemudian aspek warna yang diterapkan baik warna merah, putih, hitam dan lainnya. Aspek konotatif berlawanan dengan aspek denotatif, bila dalam aspek denotatif kita mengkaji yang tersurat, maka dalam aspek konotatif kita mengkaji yang tersirat, misalnya lukisan cicak di dinding. Lukisan ini dapat menyiratkan penjaga kehidupan yang dekat dengan kehidupan manusia atau mungkin sebaliknya.

H. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani "*Methodos*" yang berarti cara atau jalan yang di tempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur yang dipergunakan untuk melakukan penelitian sehingga mampu menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan paradigma interpretatif untuk memahami fenomena sosial yang memfokuskan pada alasan tindakan sosial. Oleh karena itu penelitian ini juga disebut dengan penelitian yang bersifat Subjektif, dengan tujuan untuk mengeksplorasi obyek penelitian sehingga nantinya akan didapatkan pesan dan maksud pada setiap bagian dari obyek yang diteliti (Mulyana, 2003)..

Penelitian ini memfokuskan pada semiotika, yaitu sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tanda-tanda yang ada di dalam suatu obyek di dalam suatu kelompok masyarakat. Dari sini nantinya peneliti hanya mengkaitkan simbol dan definisi subyek yang terdapat dalam lambang negara yang akan diteliti yaitu lambang Garuda Pancasila.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian ini akan dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, terhitung sejak bulan Januari hingga bulan Pebruari tahun 2016. Secara keseluruhan, penelitian ini akan dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, terhitung sejak bulan Januari hingga bulan Pebruari tahun 2016

3. Jenis dan Cara Penggalian Data

a. Analisis Teks Media

Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mendalami langsung obyek atau materi penelitian untuk memperoleh fakta dan data mengenai obyek dan dianalisa. Analisis pada penelitian ini akan memfokuskan pengamatan pada Garuda Pancasila itu sendiri. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisa dengan kerangka teori yang ada dan ditarik kesimpulan.

b. Dokumentasi

Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data sekunder mengenai obyek dan lahan penelitian yang didapatkan dari sumber tertulis, seperti arsip, dokumen resmi, tulisan-tulisan yang ada di situs internet dan sejenisnya yang dapat mendukung analisa penelitian tentang symbol-simbol dan pesan yang terdapat dalam sebuah penelitian.

c. Studi Pustaka

Mencari dengan cara penelusuran terhadap literatur untuk mencari data mengenai teori-teori seperti semiotika, lambang negara Garuda Pancasila yang dapat mendukung penelitian ini

4. Objek Penelitian

Garuda Pancasila yang digunakan sebagai objek penelitian kali ini adalah Garuda Pancasila dalam kedudukannya sebagai lambang atau simbol negara.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dimengerti. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kualitatif, yaitu analisa yang diperoleh melalui proses observasi langsung terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan studi pustaka, yang tidak memungkinkan untuk menggunakan pengukuran secara numerik atau analisis kuantitatif.

Tahapan analisis data yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengapresiasi objek penelitian sebagai langkah awal untuk memahami Garuda Pancasila sebagai lambang atau simbol negara. Kemudian membedah objek penelitian untuk mencermati setiap bagianya lalu mengkombinasikan dengan data pendukung yang didapat sehingga didapatkan pesan yang ingin disampaikan melalui Garuda Pancasila sebagai lambang atau simbol negara.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam meneliti subyek penelitian yang berupa Garuda Pancasila sebagai lambang atau simbol negara,